Jurnal Kesehatan Volume 1 Nomor 2 Tahun 2026 Halaman 296-301
JURNAL INOVASI KESEHATAN DAN KEPERAWATAN
Research & Learning in Health Science
https://jikka.org/index.php/jikka

Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Remaja

Ulfatul Karimah[1], Putri Eka Sudiarti[2], Erlinawati[3]
Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
alkarimahulfa@gmail.com Putriekasudiarti@gmail.com erlinawatilubis4@gmail.com

Abstrak
Kekerasan seksual pada remaja dapat menimbulkan dampak serius secara fisik, psikologis, dan sosial, seperti cedera, gangguan kesehatan reproduksi, trauma, kecemasan, serta menurunnya rasa percaya diri yang juga dapat mempengaruhi hubungan dengan keluarga, teman sebaya, dan proses belajar di sekolah. Oleh karena itu, upaya pencegahan perlu dilakukan sejak dini melalui peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap positif pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap remaja dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual di SMPN 3 Tambang dengan desain kuantitatif *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 123 siswi kelas VII dan VIII yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*, dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang (56,1%), sikap positif (50,4%), dan perilaku pencegahan negatif (57,7%). Analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan (*p-value* = 0,037) serta antara sikap dengan perilaku pencegahan (*p-value* = 0,022). Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap berhubungan dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual, sehingga siswi diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap yang lebih positif, dan menerapkan perilaku pencegahan dalam kehidupan sehari-hari agar mampu melindungi diri dari kekerasan seksual.

Kata Kunci : Pengetahuan, sikap, perilaku pencegahan, kekerasan seksual, remaja

Abstract

Sexual violence in adolescents can cause serious physical, psychological, and social impacts, such as injuries, reproductive health disorders, trauma, anxiety, and decreased self-confidence, which may also affect relationships with family, peers, and the learning process at school; therefore, prevention efforts need to be carried out early through increasing knowledge and fostering positive attitudes among adolescents. This study aims to determine the relationship between adolescents' knowledge and attitudes with sexual violence prevention behavior at SMPN 3 Tambang using a quantitative cross-sectional design. The sample consisted of 123 female students in grades VII and VIII selected using a total sampling technique, with data collected using questionnaires that had been tested for validity and reliability. The results showed that most respondents had low knowledge (56,1%), positive attitudes (50,4%), and negative prevention behavior (57,7%), and bivariate analysis indicated a significant relationship between knowledge and prevention behavior (p-value = 0.037) as well as between attitudes and prevention behavior (p-value = 0.022). This study concludes that knowledge and attitudes are associated with sexual violence prevention behavior; therefore, students are expected to improve their knowledge, develop more positive attitudes, and apply preventive behaviors in their daily lives to protect themselves from sexual violence.

Keywords: *Knowledge, attitudes, prevention behavior, sexual violence, adolescents*

Address : Tambang
Email : alkarimahulfa@gmail.com
Phone 082214628130
ISSN : -

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, emosional, dan sosial yang berlangsung secara cepat. Pada tahap ini, remaja mulai mencari jati diri sehingga lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar serta rentan mengalami berbagai permasalahan, termasuk kekerasan seksual. Perubahan perilaku dan pola pikir pada masa remaja juga menyebabkan remaja sering kali belum mampu mengambil keputusan secara matang dalam menjaga dan melindungi diri dari situasi berisiko (Sudiarti et al., 2021). Masa remaja juga merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan hormon, fisik, mental, dan sosial yang berlangsung cepat sehingga meningkatkan kerentanan remaja terhadap berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan seksual (Suryana et al., 2022).

Kekerasan seksual merupakan segala bentuk tindakan bernuansa seksual yang dilakukan tanpa persetujuan korban, baik berupa pelecehan verbal, sentuhan yang tidak pantas, intimidasi seksual, hingga pemaksaan hubungan seksual. Menurut World Health Organization (2024), kekerasan seksual meliputi berbagai perilaku seksual yang dilakukan melalui tekanan, ancaman, atau paksaan dan dapat terjadi pada siapa saja tanpa memandang hubungan antara pelaku dan korban. kekerasan seksual tidak hanya berdampak pada kondisi fisik korban, tetapi juga memengaruhi kesehatan psikologis dan sosial remaja.

Secara global, kekerasan seksual terhadap anak dan remaja masih menjadi masalah yang memprihatinkan. Data menunjukkan bahwa sekitar satu miliar anak usia 2–17 tahun pernah mengalami kekerasan fisik, emosional, maupun seksual dalam kurun waktu satu tahun (Yantie et al., 2022). Selain itu, WHO (2024) memperkirakan sekitar 30% perempuan di dunia pernah mengalami kekerasan seksual atau fisik, baik oleh pasangan maupun non pasangan. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual masih menjadi masalah kesehatan dan sosial yang serius di berbagai negara.

Di Indonesia, kasus kekerasan seksual juga mengalami peningkatan setiap tahun. Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (2024), jumlah kasus kekerasan seksual yang dilaporkan meningkat dari 8.216 kasus pada tahun 2020 menjadi 10.328 kasus pada tahun 2021 dan mencapai 11.684 kasus pada tahun 2022 (Wulandari et al., 2023). Pada tahun 2023, kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia bahkan meningkat hampir tiga kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya (Adri, 2024).

Di Provinsi Riau, kasus kekerasan seksual terhadap anak dan perempuan juga menunjukkan peningkatan. Berdasarkan data UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak Kabupaten Kampar, jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak meningkat dari 43 kasus pada tahun 2021 menjadi 44 kasus pada tahun 2022 dan meningkat lagi menjadi 50 kasus pada tahun 2024. Pada periode Januari hingga November 2025 tercatat sebanyak 73 kasus kekerasan seksual terhadap anak, dengan Kecamatan Tambang menempati urutan tertinggi di Kabupaten Kampar (Kamaruddin, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa wilayah Tambang memiliki risiko tinggi terhadap terjadinya kekerasan seksual pada anak dan remaja.

Kekerasan seksual dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Dampak fisik yang dapat terjadi antara lain cedera, gangguan kesehatan reproduksi, hingga risiko kehamilan yang tidak diinginkan. Selain itu, korban juga dapat mengalami trauma, kecemasan, depresi, menurunnya rasa percaya diri, serta kesulitan dalam berinteraksi sosial (Putri et al., 2024). Dampak jangka panjang dari kekerasan seksual juga dapat menyebabkan gangguan stres pascatrauma atau Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) yang memengaruhi kesehatan mental korban di masa depan (WHO, 2017).

Upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja perlu dilakukan sejak dini melalui peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap yang positif. Pengetahuan yang baik dapat membantu remaja memahami bentuk-bentuk kekerasan seksual, mengenali batasan tubuh, serta mengetahui cara melindungi diri dan mencari bantuan ketika berada dalam situasi berisiko. Sikap yang positif juga berperan penting dalam membentuk perilaku pencegahan, seperti berani menolak sentuhan yang tidak diinginkan, menjaga batasan diri, serta menghindari situasi yang berpotensi menimbulkan kekerasan seksual (Bachri & Putr, 2022).

Perilaku pencegahan kekerasan seksual dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pengetahuan dan sikap remaja, sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, media sosial, serta norma sosial dan budaya (Notoatmodjo, 2016). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan dan sikap positif cenderung memiliki perilaku pencegahan kekerasan seksual yang lebih baik dibandingkan remaja dengan pengetahuan dan sikap rendah (Ulfaningrum et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Sahari, (2022) menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada remaja. Remaja yang memahami bentuk kekerasan seksual, batasan tubuh, serta strategi perlindungan diri cenderung memiliki perilaku pencegahan yang lebih baik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mariyona (2023) juga menunjukkan adanya hubungan antara sikap remaja dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual. Remaja yang memiliki sikap positif, seperti berani menolak sentuhan yang tidak diinginkan dan menjaga batasan diri, cenderung menunjukkan perilaku pencegahan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMPN 3 Tambang terhadap 10 siswi, diperoleh hasil bahwa sebagian besar siswi masih memiliki pengetahuan yang kurang mengenai bentuk kekerasan seksual, batasan sentuhan yang tidak pantas, serta langkah perlindungan diri. Selain itu, sebagian siswi juga menunjukkan sikap yang kurang mendukung perilaku pencegahan, seperti merasa malu untuk melapor dan tidak berani menolak tindakan yang membuat tidak nyaman. Kondisi tersebut berdampak pada

masih rendahnya perilaku pencegahan kekerasan seksual pada remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual di SMPN 3 Tambang" sebagai upaya untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap remaja terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan program edukasi dan pencegahan kekerasan seksual pada remaja.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di SMPN 3 Tambang pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 tanggal 18–25 Januari 2026 dengan populasi seluruh siswi kelas VII dan VIII sebanyak 123 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu siswi yang aktif sebagai siswi SMPN 3 Tambang, sehat secara fisik dan mental, serta bersedia menjadi responden. Adapun kriteria eksklusi yaitu siswi yang tidak hadir pada saat penelitian dilakukan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan kekerasan seksual yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh item pertanyaan dinyatakan valid karena memiliki nilai r hitung > r tabel (0,361). Hasil uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* diperoleh nilai sebesar 0,812 pada kuesioner pengetahuan, 0,846 pada kuesioner sikap, dan 0,793 pada kuesioner perilaku, sehingga seluruh instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi-square* untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap remaja dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual di SMPN 3 Tambang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

Tabel 1 : Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Kelas, dan Pernah Mendapat Informasi.

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur (Tahun)		
11	30	24,4
12	**49**	**39,8**
13	40	32,5
14	4	3,3
Kelas		
VII	**66**	**53,7**
VIII	57	46,3
Pernah Mendapat Informasi		
Pernah	**77**	**62,6**
Belum Pernah	46	37,4
Total	123	100

Sumber : hasil penelitian

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa dari 123 responden di SMP Negeri 3 Tambang, hampir setengah responden berusia 12 tahun yaitu sebanyak 49 siswa (39,8%). Berdasarkan kelas, sebagian besar responden berada di kelas VII yaitu sebanyak 66 siswa (53,7%). Dan 77 responden (62,6%) menyatakan pernah mendapatkan informasi terkait topik yang diteliti.

Tabel 2 : Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual (n=123)

Pengetahuan Remaja	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	54	43,9
Kurang	**69**	**56,1**
Total	**123**	**100**

Sumber : hasil penelitian

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa dari 123 responden, paling banyak responden memiliki tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 69 orang (56,1%).

Tabel 3 : Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap Tentang Kekerasan Seksual (n=123)

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	**62**	**50,4**
Negatif	61	49,6
Total	**123**	**100**

Sumber : hasil penelitian

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa dari 123 responden, paling banyak responden memiliki sikap positif yaitu sebanyak 62 orang (50,4%).

Tabel 4 : Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual (n=123)

Perilaku	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	52	42,3
Negatif	**71**	**57,7**
Total	**123**	**100**

Sumber : hasil penelitian

Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa dari 123 responden, paling banyak responden memiliki perilaku pencegahan yang negatif yaitu sebanyak 71 orang (57,7%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 5 : Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual (n = 123)

Pengetahuan	Perilaku Pencegahan				Total		*P- value*	POR/CI (95%)
	Positif		Negatif					
	n	%	n	%	N	%		
Baik	29	53,7	25	46,3	54	100	0,037	2,320 (1.115-4.827)
Kurang	23	33,3	46	66,7	69	100		
Total	**52**	**42,3**	**71**	**57,7**	**123**	**100**		

Sumber : hasil penelitian

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa dari 54 responden dengan pengetahuan baik, terdapat 25 (46,3%) memiliki perilaku pencegahan negatif. Dari 69 responden dengan pengetahuan kurang, terdapat 23 (33,3%) responden dengan perilaku pencegahan positif. Dari uji chi-square diperoleh nilai p = 0,037 (*p-value* ≤ 0,05), dengan demikian dapat disimpulkan ada hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual di SMPN 3 Tambang. Berdasarkan nilai prevalensi odds ratio yaitu 2,320 yang artinya responden yang memiliki pengetahuan kurang berisiko 2,320 kali untuk memiliki perilaku pencegahan negatif dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan baik.

Tabel 6 : Hubungan Sikap dengan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual (n = 123)

Sikap	Perilaku Pencegahan				Total		*P- value*	POR/CI (95%)
	Positif		Negatif					
	n	%	n	%	n	%		
Positif	33	53,2	29	46,8	62	100	0,022	2,515 (1.204-5.254)
Negatif	19	31,1	42	68,9	61	100		
Total	**52**	**42,3**	**71**	**57,7**	**123**	**100**		

Sumber : hasil penelitian

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa dari 62 responden yang memiliki sikap yang positif terdapat 29 responden (46,8%) dengan perilaku pencegahan negatif. Sedangkan dari 61 responden yang memiliki sikap negatif terdapat 19 responden (31,1%) dengan perilaku pencegahan positif. Dari uji chi-square diperoleh nilai p = 0,022 (*p-value* ≤ 0,05), dengan demikian dapat disimpulkan ada hubungan sikap dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual di SMPN 3 Tambang. Berdasarkan nilai prevalensi odds ratio yaitu 2,515 yang artinya responden yang memiliki sikap negatif berisiko 2,515 kali untuk memiliki perilaku pencegahan negatif dibandingkan responden yang memiliki sikap positif.

PEMBAHASAN

1. Analisis Bivariat

Berdasarkan tabel 5 didapatkan bahwa dari 54 responden dengan pengetahuan baik, terdapat 25 responden (46,3%) yang memiliki perilaku pencegahan negatif. Sedangkan dari 69 responden dengan pengetahuan kurang, terdapat 23 responden (33,3%) yang memiliki perilaku pencegahan positif.

Peneliti menyimpulkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik tetapi masih menunjukkan perilaku pencegahan kekerasan seksual yang negatif dapat disebabkan karena pengetahuan yang baik tidak selalu diikuti dengan penerapan perilaku yang baik pula. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa responden mengatakan masih merasa malu, takut, atau tidak percaya diri untuk bertindak tegas dalam situasi yang mengarah pada kekerasan seksual. Selain itu, pengaruh teman sebaya, lingkungan pergaulan, serta kurangnya keberanian dalam mengambil keputusan juga dapat mempengaruhi perilaku remaja.

Namun, terdapat 23 responden (33,3%) yang memiliki pengetahuan kurang tetapi menunjukkan perilaku pencegahan yang positif. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa responden mengatakan bahwa mereka mendapatkan arahan dari orang tua dan guru untuk menjaga diri serta menghindari situasi yang berisiko. Hal ini dapat disebabkan oleh pengaruh keluarga, pengawasan orang tua, dukungan sekolah, serta informasi dari media sosial dan lingkungan sekitar sehingga remaja tetap mampu menerapkan perilaku pencegahan meskipun pengetahuannya kurang.

Dari uji chi-square diperoleh nilai p = 0,037, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual di SMPN 3 Tambang Tahun 2026. Prevalensi odds ratio yaitu 2,320 yang berarti responden dengan pengetahuan yang rendah memiliki risiko 2,320 kali lebih tinggi untuk berperilaku pencegahan kekerasan seksual yang negatif.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sahari (2022) yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada remaja. Menurut teori Notoatmodjo (2016), pengetahuan merupakan salah satu faktor yang

mempengaruhi terbentuknya perilaku seseorang. Remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang bentuk kekerasan seksual, batasan tubuh, serta cara melindungi diri cenderung memiliki perilaku pencegahan yang lebih baik dibandingkan remaja dengan pengetahuan kurang. Pengetahuan yang baik membantu remaja mengenali situasi berisiko dan meningkatkan kemampuan dalam mengambil tindakan pencegahan terhadap kekerasan seksual.

2. Analisis Bivariat

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa dari 62 responden yang memiliki sikap yang positif terdapat 29 responden (46,8%) dengan perilaku pencegahan negatif. Sedangkan dari 61 responden yang memiliki sikap negatif terdapat 19 responden (31,1%) dengan perilaku pencegahan positif

Peneliti berpendapat bahwa responden yang memiliki sikap positif tetapi masih menunjukkan perilaku pencegahan negatif dapat disebabkan karena sikap positif tidak selalu diikuti dengan perilaku yang baik. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa remaja mengatakan masih merasa kurang percaya diri, takut dikucilkan oleh teman sebaya, atau belum mampu menerapkan sikap yang dimiliki ke dalam tindakan nyata. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial dan keinginan untuk diterima dalam kelompok pertemanan juga dapat menyebabkan remaja sulit menerapkan perilaku pencegahan secara konsisten.

Namun di sisi lain, terdapat 19 responden (31,1%) yang memiliki sikap negatif tetapi menunjukkan perilaku pencegahan positif. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa responden mengatakan bahwa mereka tetap menjaga diri karena adanya pengawasan orang tua, aturan sekolah, penyuluhan kesehatan, serta informasi dari media sosial dan lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun remaja memiliki sikap yang kurang mendukung, perilaku pencegahan tetap dapat terbentuk apabila remaja mendapatkan dukungan, pengawasan, serta edukasi yang baik dari lingkungan sekitar.

Dari uji chi-square diperoleh nilai p = 0,022, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual di SMPN 3 Tambang Tahun 2026. Berdasarkan nilai prevalensi odds ratio (POR) sebesar 2,515, artinya remaja yang memiliki sikap positif memiliki peluang 2,515 kali lebih besar untuk menunjukkan perilaku pencegahan kekerasan seksual yang positif dibandingkan remaja yang memiliki sikap negatif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfaningrum (2021) yang menyatakan bahwa remaja dengan sikap positif cenderung memiliki perilaku pencegahan kekerasan seksual yang lebih baik. Secara teoritis, menurut teori Notoatmodjo (2016), sikap merupakan salah satu faktor predisposisi yang mempengaruhi terbentuknya perilaku seseorang, dimana sikap yang positif akan mendorong individu untuk melakukan tindakan yang positif pula.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada responden yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada peneliti, serta kepada keluarga, Ibu/Bapak dosen pembimbing dan teman-teman seperjuangan yang telah memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang pencegahan kekerasan seksual di SMPN 3 Tambang Tahun 2026 yaitu sebanyak 69 responden (56,1%). Sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap pencegahan kekerasan seksual yaitu sebanyak 62 responden (50,4%), namun perilaku pencegahan kekerasan seksual masih tergolong negatif yaitu sebanyak 71 responden (57,7%). Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual (*p-value* = 0,037) serta terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual (*p-value* = 0,022) di SMPN 3 Tambang Tahun 2026.

DAFTAR PUSTAKA

Adri, G. R. (2024). *Kekerasan terhadap Anak Naik 3 Kali Lipat*. Riaupos.Co. https://riaupos.co/nasional/08/01/2024/176896/kekerasan-terhadap-anak-naik-3-kali-lipat/

Bachri, Y., & Putri, M. (2022). *Pengaruh Personal Safety Skill Terhadap Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Remaja*. *11*, 141–145.

Kamaruddin. (2024). *UPTD PPA Kampar Berikan Edukasi kepada Perempuan dan Anak*. RiauPos.Co.

Mariyona, Wulandari., R., Kartika, M., & Nugrahmi., A. (2023). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja di Kabupaten Pesisir Selatan*. *8*(3), 572–580.

Notoatmodjo, S. (2016). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-086-2

PPA, S. (2024). *kolaborasi berkelanjutan lintas sektor dan religional, kunci atasi kasus kekeraan terhadap anak*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak.

Putri, L. R., Pembayun, N. I. P., & Qolbiah, C. W. (2024). Dampak Kekerasan Seksual terhadap Perempuan: Sebuah Sistematik Review. *Jurnal Psikologi*, *1*(4), 17. https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2599

Sahari, N. A. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, *10*(3), 201–209. https://doi.org/10.62383/referendum.v2i1.518

Sudiarti, P. E., Ariesta, M., & Fitra, N. (2021). Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying Di Sma Negeri 2 Bangkinang Kota Tahun 2021. *Jurnal Ners*, *5*(2), 57–62.

Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan remaja

menengah awal dan implikasinya. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *8*(3), 1917–1928.

Ulfaningrum, H., Fitryasari, R., & Mar'ah, dan E. M. (2021). *Studi Literatur Determinan Perilaku Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Remaja*. *2*(1), 197–207.

WHO. (2017). *Violence Info – Sexual Violence – Sexual Violence*. World Health Organization. https://apps.who.int/violence-info/sexual-violence/

WHO. (2024). *Kekerasan remaja*. 2024. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/youth-violence

Wulandari, E. P., Bhwa, D. P., & Tafuli, Y. (2023). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan tingkat pengetahuan dan sikap tentang kekerasan seksual pada mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik (JIKA)*, *6*(2), 1–8.

Yantie, L., Arisanti, N., & Susiarno, H. (2022). Efforts To Prevent Violence Against Children Through The Development Of Module For Midwife Profession. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*, *11*(4), 400. https://doi.org/10.22146/jpki.69998